

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

MTs. Maarif NU Blitar memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak tahun 1957. Pada awal berdirinya, lembaga ini dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah NU Kota Blitar. Selama puluhan tahun, tepatnya dari periode 1957 hingga 1995, seluruh aktivitas belajar mengajar dipusatkan di gedung lama yang berlokasi di Jl. Semeru No. 11. Memasuki tahun ajaran 2004/2005, sekolah ini resmi memindahkan operasional pendidikannya ke kampus baru di Jl. Ciliwung No. 56, Blitar.

Lembaga ini dibentuk guna menjawab kebutuhan warga Blitar terhadap sekolah lanjutan tingkat pertama yang berbasis religi. Pada masa tersebut, ketersediaan pendidikan Islam yang memadai masih sangat terbatas, sehingga MTs Maarif NU hadir sebagai solusi untuk mengembangkan wawasan keagamaan para peserta didik di Kabupaten maupun Kota Blitar.

Eksistensi MTs Maarif NU Blitar memiliki implikasi mendalam sebagai instrumen pengaderan Nahdlatul Ulama. Fokus utamanya adalah melahirkan generasi pelanjut yang memahami dan mengamalkan ajaran Aswaja secara murni. Dengan demikian, lembaga ini berfungsi sebagai

penyedia sumber daya manusia yang kompeten dalam mengemban misi dakwah Islamiyah di setiap era.<sup>19</sup>

Di tengah pesatnya perkembangan sains dan teknologi modern, urgensi pendidikan karakter dan akhlak menjadi aspek yang sangat krusial untuk dievaluasi. Realitas menunjukkan bahwa kemajuan teknologi bak pisau bermata dua, Albert Borgmann membawa manfaat sekaligus risiko degradasi moral pada perilaku manusia.<sup>20</sup> Persoalan etika ini menjadi perhatian serius di berbagai lapisan masyarakat, baik di negara maju maupun berkembang. Sebab, runtuhnya fondasi akhlak dalam sebuah komunitas akan berujung pada ketidakteraturan dan keretakan tatanan sosial di masyarakat tersebut.

Kualitas akhlak merupakan faktor determinan dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat dan bernegara. Kesejahteraan suatu bangsa berbanding lurus dengan kebaikan budi pekerti rakyatnya. Tanpa fondasi moral yang kuat, sebuah bangsa tidak hanya akan mengalami kemunduran, tetapi juga berisiko kehilangan jati diri dan eksistensinya di panggung dunia.

Kenyataan pahit yang kita hadapi saat ini adalah merosotnya standar etika di kalangan anak muda. Fenomena ini kerap ditemukan pada

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara Dengan Kyai M Fahrurrozi, Guru ASWAJA di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 28 Januari 2026.

<sup>20</sup> Albert Borgmann, *Topics Technology*, (University of Chicago Press:2022), hal. 15.

peserta didik usia MTs, di mana dorongan untuk diterima oleh kelompok sejawat sering kali mengalahkan pertimbangan logis. Keinginan untuk tampil menonjol demi perhatian lingkungan membuat mereka mudah terombang-ambing oleh pengaruh eksternal. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai religi dan bimbingan akhlak menjadi kebutuhan mendesak guna mengarahkan energi mereka ke arah yang lebih positif.

Implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik jenjang Madrasah Tsanawiyah dapat diwujudkan melalui internalisasi butir-butir nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Relevansi ajaran Aswaja bagi pelajar tingkat menengah ini sangat tinggi, karena nilai-nilainya mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dalam membedakan perilaku baik dan buruk.<sup>21</sup> Oleh karena itu, pengenalan serta penerapan prinsip-prinsip Aswaja menjadi sebuah keharusan dalam kurikulum pendidikan guna membentuk landasan etika yang kokoh bagi para peserta didik.

Kekayaan Indonesia dapat dilihat dari keragaman latar belakang budaya dan kondisi geografisnya yang membentang luas. Dalam wadah NKRI, berbagai suku, adat, dan keyakinan hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini membuktikan bahwa semangat toleransi telah menjadi bagian dari jati diri bangsa sejak lama. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika adalah bukti nyata bahwa nenek moyang kita telah memahami pentingnya

---

<sup>21</sup> Said Aqil Siroj, *Inspirasi Budaya Nusantara*, (LTN NU: Jakarta, 2014), hal 34.

persatuan di atas perbedaan sebuah prinsip yang tetap sangat krusial bagi bangsa yang majemuk seperti Indonesia.<sup>22</sup>

Identitas beragama yang moderat di Indonesia kini sedang diuji oleh gelombang radikalisme yang sering muncul dalam beberapa waktu terakhir. Padahal, misi utama dari setiap ajaran agama adalah menjadi landasan moral bagi umat manusia untuk senantiasa mengupayakan rekonsiliasi dan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan bersama di dunia ini.<sup>23</sup> Namun, wajah agama dapat berubah menjadi pemicu pertikaian saat penganutnya merasa memegang otoritas kebenaran tunggal yang harus diterima oleh pihak lain. Ketidakmampuan dalam menghargai perbedaan ini kerap berujung pada upaya doktrinasi yang bersifat memaksa, yang tidak jarang disertai dengan intimidasi fisik maupun kekerasan demi ambisi perluasan pengaruh kelompok.

Sikap fanatisme yang manifes dalam bentuk klaim kebenaran absolut sering kali memicu dorongan untuk memaksakan doktrin pribadi kepada pihak lain. Pola pikir hegemonik ini mengasumsikan bahwa hanya perspektif kelompoknyalah yang valid, sehingga mereka dengan mudah memberikan label negatif seperti menyimpang, sesat, atau kafir kepada kelompok yang memiliki pemahaman berbeda.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Indonesia, *Undang-undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109, Tambahan Lembaran Republik Indonesia Nomor 5035, Sekretariat Negara, Jakarta.

<sup>23</sup> Nur Cholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 426.

<sup>24</sup> Jurnal Edukasi Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo edisi Juli 2008, hal. 34.

Gerakan radikal sering kali mengkritik corak Islam Indonesia yang dianggap menyimpang dari jalur autentik sejarah Islam awal. Baginya, keunikan budaya yang melekat pada praktik keagamaan di tanah air dipandang sebagai kontaminasi yang merusak kesucian agama. Alih-alih menghargai tradisi, mereka menyerukan puritanisasi total untuk menghapus unsur-unsur lokal yang dicap sebagai khurafat. Tak hanya di ranah teologis, gerakan ini juga merambah ke wilayah politik dengan menuntut sistem khilafah, yang secara fundamental bertentangan dengan konsensus nasional Indonesia yang majemuk.

Beberapa tokoh intelektual Muslim terkemuka di Indonesia, termasuk Abdurrahman Wahid dan Syafii Maarif, mengidentifikasi fenomena ini sebagai gerakan Islam Transnasional. Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan kelompok-kelompok yang mengusung agenda ideologis lintas batas negara ke dalam konteks lokal.<sup>25</sup> Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Abdurrahman Wahid mencetuskan konsep Pribumisasi Islam. Gagasan ini bertujuan untuk membangun dialog konstruktif antara doktrin agama dan tradisi lokal Indonesia. Melalui pendekatan ini, perumusan hukum keagamaan senantiasa mempertimbangkan konteks dan kebutuhan masyarakat setempat, namun tetap menjaga integritas prinsip-prinsip utama agama (*al-maqasid al-*

---

<sup>25</sup> Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Desantara Utama Media dengan LibForAll Foundation dan Maarif Institute: 2009), hal, 29.

*syar'iyah*) agar tidak berubah. Dalam pandangannya, Islam di Indonesia memiliki ciri khas yang mencakup aspek kontekstual dan inklusif. Karakteristik ini ditandai dengan sikap yang menjunjung tinggi toleransi, penghormatan terhadap kearifan lokal, serta semangat progresif yang berorientasi pada nilai-nilai pembebasan bagi umat.<sup>26</sup> Langkah ini diambil sebagai bentuk preventif terhadap ancaman gerakan radikal yang berpotensi merusak tatanan kebangsaan. Keberadaan paham-paham ekstrem tersebut dipandang sebagai tantangan serius bagi keberlangsungan NKRI yang berdiri di atas fondasi kemajemukan dan persatuan.

Bagi Jamiyah Nahdliyyin, ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) dipandang sebagai representasi Islam yang paling selaras dengan jati diri bangsa Indonesia. Sebagaimana yang ditekankan oleh KH. Said Aqil Siraj, kekuatan Aswaja terletak pada pilar-pilar fundamentalnya, yakni Tawassuth (sikap moderat), Tawazun (keseimbangan), Tasamuh (toleransi), serta I'tidal (konsistensi pada kebenaran). Nilai-nilai inilah yang menjadikan Islam di Indonesia tetap kokoh dan damai.<sup>27</sup> Selain itu, Aswaja bersifat akomodatif terhadap kebudayaan setempat dengan memegang teguh prinsip *al-muhafadhoh ala al-qodim al-sholih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*. Spirit dari kaidah ini adalah konsistensi dalam melestarikan warisan tradisi yang masih relevan dan maslahat,

---

<sup>26</sup> M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 4-5.

<sup>27</sup> Said Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah WalJama'ah*, (Jakarta: Khalista, 2011), hal. 8.

sembari tetap membuka diri terhadap inovasi serta perkembangan zaman yang menawarkan kebaikan yang lebih besar.

Sebagai kelompok mayoritas, Islam di Indonesia telah memberikan kontribusi konkret dalam lintasan sejarah yang panjang. Peran ini tidak hanya terlihat secara historis sejak fase awal berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, tetapi juga secara sosiologis melalui upaya pemberdayaan masyarakat yang berkesinambungan. Seluruh proses tersebut bertumbuh secara organik, menyatu dengan dinamika dan tuntutan perkembangan zaman yang dihadapi masyarakat.<sup>28</sup> Sebagai institusi pendidikan di bawah koordinasi LP Ma'arif NU, Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Kota Blitar memegang teguh dedikasi dan visi besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA). Lembaga ini berfungsi sebagai basis persemaian ajaran moderat yang selaras dengan garis perjuangan Nahdlatul Ulama.

MTs Ma'arif NU Kota Blitar tidak hanya menekankan aspek kognitif dalam proses pembelajarannya, tetapi juga sangat menaruh perhatian pada akhlak peserta didik. Program-program keagamaan seperti pengajian rutin, kegiatan ke-NU-an, dan pembiasaan amaliyah ASWAJA menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung terbentuknya

---

<sup>28</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Antara & Paramadina, 1999), hal. 1.

akhlakul karimah.<sup>29</sup> Di tengah maraknya degradasi moral dan krisis karakter pada generasi muda, penting untuk mengkaji model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam ASWAJA. MTs Ma'arif NU Kota Blitar menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan nilai dapat diterapkan dalam konteks kelembagaan Islam berbasis pesantren dan madrasah.<sup>30</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis termotivasi untuk melakukan kajian mendalam di MTs Ma'arif NU Kota Blitar. Guna memastikan penelitian ini memiliki fokus yang jelas dan terstruktur, maka penelitian ini ditetapkan dengan judul: **“Internalisasi Nilai-Nilai ASWAJA dalam Membentuk Akhlak Karimah Peserta Didik MTs Ma'arif NU Kota Blitar”**.

## B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan penjajakan awal, peneliti memandang penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana nilai-nilai Aswaja diinternalisasikan guna membentuk kepribadian peserta didik di MTs Ma'arif NU Kota Blitar. Fokus kajian ini kemudian diuraikan ke dalam rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara Dengan Kyai M Fahrurrozi, Guru ASWAJA di MTs Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 05 Agustus 2025.

<sup>30</sup> Hasil Wawancara Dengan Qoni'ah, s.Pd.I,M.M.Pd, Kepala Sekolah MTs Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 1 Agustus 2025.

1. Bagaimana Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Membentuk Akhlakul Kharimah Peserta Didik MTs Ma'arif NU Kota Blitar?
2. Bagaimana Internalisasi Nilai Tawasuth Dalam Membentuk Akhlakul Kharimah Peserta Didik MTs Ma'arif NU Kota Blitar?
3. Bagaimana Internalisasi Nilai I'tidal Dalam Membentuk Akhlakul Kharimah Peserta Didik MTs Ma'arif NU Kota Blitar?

### C. Tujuan Penelitian

Dari fokus dan pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai Tasamuh dalam membentuk akhlakul kharimah peserta didik MTs Ma'arif NU Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai Tawasuth dalam membentuk akhlakul kharimah peserta didik MTs Ma'arif NU Kota Blitar.
3. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai I'tidal dalam membentuk akhlakul kharimah peserta didik MTs Ma'arif NU Kota Blitar.

#### D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Secara mendetail, kegunaan penelitian ini diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek di antaranya:

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengantisipasi permasalahan pendidikan Islam sekarang dan yang akan datang, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai aswaja dalam membentuk akhlak karimah bagi peserta didik.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi, guna terus berusaha semaksimal mungkin membentuk nilai-nilai aswaja bagi peserta didik, yang nantinya bisa menjadi generasi peserta didik yang berakhlak karimah.

###### b. Bagi Guru

Hasil Penelitian ini dapat berguna bagi seluruh guru dalam memaksimalkan perannya sebagai seorang pendidik yang terus

memberikan motivasi, bimbingan dan pengawasan pada setiap peserta didik.

c. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membentuk nilai-nilai ASWAJA dan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dibidang Pendidikan Islam.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang selaras dan mencegah kekeliruan interpretasi terhadap substansi penelitian, peneliti terlebih dahulu memaparkan definisi operasional dari judul penelitian ini. Penjelasan mengenai terminologi yang digunakan dalam judul “Internalisasi Nilai-Nilai ASWAJA dalam Membentuk Akhlakul Karimah peserta didik MTs Ma’arif NU Kota Blitar” adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Internalisasi

Menurut KBBI, internalisasi adalah proses penghayatan dan penguasaan doktrin agar meresap ke dalam kesadaran seseorang. Hal ini berfungsi sebagai motor penggerak bagi individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pola perilaku dan

sikap hidup yang konsisten.<sup>31</sup> Dalam konteks pendidikan, internalisasi adalah upaya menanamkan ajaran agama dan nilai budaya melalui proses pembinaan guna membentuk integritas karakter. Melalui bimbingan yang intensif, nilai-nilai luar diadopsi menjadi kesadaran personal yang mengarahkan setiap tindakan manusia.

#### b. Nilai Aswaja

Ditinjau dari aspek bahasa, ASWAJA merupakan akronim yang bermakna mendalam. Kata *Ahl* mengacu pada suatu golongan atau pengikut setia. *Sunnah* menitikberatkan pada kepatuhan terhadap segala tuntunan Rasulullah Saw, baik yang bersifat lisan maupun amaliah. Adapun *Jama'ah* dipahami sebagai kelompok yang berhimpun dalam satu tujuan. Dalam ruang lingkup madzhab, istilah ini mencerminkan kolektivitas kaum muslimin yang berpegang pada metode ijtihad imam tertentu sebagai jalan keselamatan hidup yang hakiki.<sup>32</sup> Dalam pengertian istilah, ASWAJA merupakan sebuah identitas keagamaan yang mengintegrasikan tiga pilar utama. Pertama, dalam urusan akidah, mereka setia pada rumusan Asy'ariyah dan Maturidiyah. Kedua, dalam praktik ibadah dan hukum Islam

---

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 439

<sup>32</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hal. 5.

(fikih), mereka mengikuti metodologi Empat Imam Mazhab. Ketiga, dalam pembersihan jiwa (tasawuf), landasan yang digunakan adalah prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali serta Imam Junaid al-Baghdadi.<sup>33</sup>

c. Akhlakul Kharimah

Akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminka Akhlak dapat didefinisikan sebagai sebuah manifestasi perilaku individu yang tecermin secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup seluruh dimensi interaksi manusia, mulai dari pola tutur kata, sikap mental, hingga tindakan nyata yang dilakukan secara sadar.<sup>34</sup> Akhlak atau moralitas dipahami sebagai sebuah sistem komprehensif yang memadukan atribut intelektual dan pola perilaku yang membentuk identitas unik seseorang. Rangkaian karakteristik tersebut menyusun struktur psikologis individu yang menentukan cara mereka bereaksi serta menyelaraskan tindakan dengan nilai-nilai personal dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan yang beragam.<sup>35</sup> Dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan bidang studi yang mengintegrasikan fondasi keimanan dengan pola perilaku faktual. Hal ini mencakup manifestasi nilai-nilai batin yang terwujud

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 6.

<sup>34</sup> Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 175.

<sup>35</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, terj. Abdul Hayyie al Kattani dkk, (Jakarta:Gema Insani, 2004), hal. 26-27.

dalam ucapan, sikap, dan tindakan nyata individu di kehidupan sehari-hari.

## 2. Penegasan Secara Operasional

Berdasarkan paparan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan Internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam membentuk Akhlakul Kharimah peserta didik adalah suatu usaha sebuah lembaga dalam mencetak generasi yang memiliki kemampuan yang unggul dalam aspek akhlak dengan baik sesuai dengan ketentuan nilai-nilai ASWAJA dan Akhlakul Kharimah serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Judul penelitian internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam membentuk akhlakul kharimah peserta didik di MTs Ma'arif NU Kota Blitar melalui pembentukan akhlakul kharimah adalah usaha atau tindakan yang dilakukan oleh guru aswaja untuk mengatasi kurangnya akhlak peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai aswaja.